

K H A W A R I J

Oleh : Drs. Asmuni M. Yasir

Situasi Menjelang Timbulnya Khawarij.

Kebijaksanaan Khalifah Usman dalam menjalankan pemerintahan banyak dipengaruhi oleh keluarganya, sehingga banyak penggantian pejabat-pejabat dan pembaharuan-pembaharuan administrasi. Dari segi ketertiban administrasi dapatlah dicatat bahwa masa Usman sudah dirintis sebagai imbalan dari makin luasnya daerah kekuasaannya.

Dr. Harun Nasution mengatakan bahwa Usman termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Kaum keluarganya terdiri dari orang-orang aristokrat Makkah yang karena pengalaman dagang mereka mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi daerah-daerah diluar semenanjung Arabia yang bertambah banyak masuk dibawah kekuasaan Islam. 1)

Atas dasar itulah kiranya, disamping pengaruh keluarganya, maka Usman menjatuhkan pejabat-pejabat dan Gubernur-Gubernur yang diangkat oleh Umar r.a. diganti dengan orang-orang dari golongan keluarganya. Akibat dari tindakannya ini banyak sahabat-sahabat Nabi yang semula mendukungnya meninggalkannya, ketika melihat tindakan yang kurang tepat itu, disamping rival-rivalnya atau orang-orang yang ingin calonnya menjadi Khalifah memanfaatkan situasi, sehingga perasaan tidak senang muncul didaerah-daerah pada waktu itu.

Sebagai reaksi dari diangkatnya Abdullah Ibnu Saad Ibnu Abi Sarah setelah dijatuhkannya Umar Ibnu al-Ash, maka Dr. Harun Nasution selanjutnya mengatakan bahwa lima ratus pemberontak berkumpul dan kemudian bergerak ke Madinah. Perkembangan suasana di Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan Usman oleh pemuka-pemuka pemberontak dari Mesir ini. Dalam golongan pemberontak ini terdapat seorang yang bernama Muhammad Ibn Abi Bakr anak angkat Ali Ibnu Abi Thalib, yang kelanjutannya ada kaitannya dengan peristiwa ini.

Memang sejak Rasulullah wafat, timbullah persoalan, siapakah yang berhak memegang khalifah (pemimpin kaum muslimin) sesudahnya? Dengan berlalunya masa, muncullah apa yang disebut "peristiwa Ali r.a. contra Usman r.a." yang telah menimbulkan persengketaan dan perdebatan dikalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa pula yang salah. 2) Bukan hal yang mustahil pula apabila dihubungkan-perhubungannya peristiwa yang satu dengan yang lain.

Peristiwa terbunuhnya Usman menjadi titik yang jelas dari permulaan berlarut-larutnya perselisihan bahkan peperangan diantara kaum muslimin, sebab sejak itu timbullah orang yang menilai dan menganalisa pembunuhan tersebut disamping menilai perbuatan Usman r.a. sewaktu hidupnya.

Menurut golongan kecil, Usman r.a. salah bahkan kafir dan pembunuh-berada di pihak yang benar, karena perbuatannya yang dianggap salah selama memegang khilafat. Sebaliknya pihak lain mengatakan bahwa pembunuh-pembunuhnya adalah orang-orang kafir karena Usman r.a. adalah khalifah yang sah dan salah seorang prajurit Islam yang setia. Penilaian yang saling bertentangan kemudian menjadi fitnah dan peperangan yang terjadi sewaktu Ali r.a. memegang pemerintahan.

1) Dr. Harun Nasution, Teologi Islam, Jakarta, Universitas Indonesia, p. 3.
2) A. Hanafi MA, Pengantar Teologi Islam, Jakarta, Jayamurni 1967, p. 18.

Dari sini mulai timbulnya persoalan besar yang selama ini banyak memenuhi buku—buku ke-Islaman yaitu melakukan kejahatan besar, yang mula—mula dihubungkan dengan kejadian khusus yaitu pembunuhan terhadap Usman r.a., kemudian menjadi persoalan siapa orangnya. Kemudian timbul soal—soal lainnya, seperti soal iman dan hakekatnya, bertambah berkurangnya serta imamah dan lain—lain persoalan. Kemudian persoalan dosa tersebut dilanjutkan lagi yaitu soal sumber kejahatan atau sumber perbuatan dilingkungan manusia. Karena dengan adanya penentuan sumber ini mudah diberikan vonnis kepada pelakunya itu. Kalau manusia itu sendiri sumbernya, maka soalnya sudah jelas akan tetapi kalau sumbernya Tuhan sendiri dan manusia hanya sebagai pelakunya (alat), maka pemberian keputusan bahwa manusia itu berdosa atau kafir masih belum jelas. 3)

Timbulnya Khawarij.

Sesudah Usman r.a. wafat, sebagai calon terkuat ialah Ali bin Abi Thalib r.a.

Maka pada tanggal 24 Juni 656 dengan mengambil tempat di masjid Nabi di Madinah, Ali bin Abi Thalib r.a. diproklamirkan sebagai khalifah yang keempat dan dengan segera seluruh dunia Islam mengakui khalifah yang keempat ini.

Ali Ibnu Abi Thalib adalah saudara sepupu dari Nabi dan adalah pemuda yang mula—mula masuk agama Islam. Disamping itu dia adalah menantu Nabi dan ayah dari dua orang anak yang terkenal Hasan dan Husain.

Dia adalah seorang yang peramah dan lemah lembut, shaleh tetap. juga adalah seorang yang tangkas dan gagah berani. Golongan yang diwakilinya ialah Ahlu Nashshi wat ta'yien yang dengan terus terang menyatakan bahwa sejak semula sebenarnya Allah dan Rasul sudah menunjuk Ali sebagai pengganti yang sah sesudah Rasul meninggal, tetapi kata mereka tiga khalifah sebelumnya telah menyingkirkan Ali dari jabatan tersebut.

Tindakan Ali yang pertama sesudah ia terpilih sebagai khalifah ialah menyingkirkan dua rivalnya yang terberat yang memegang jabatan pemerintahan ialah Taihah dan Al—Zubair yang mewakili golongan Mekkah pada waktu itu. Disamping itu kedua orang ini mempunyai pengikut—pengikut di Hijaz dan di Iraq yang menolak untuk mengakui Ali sebagai khalifah. Bahkan isteri Nabi sendiri Aisyah Ummul Mukminin turut menentang Ali di Basrah. Sebabnya Aisyah ini sentimen kepada Ali ialah karena peristiwa Haditsul Ifki dimana Aisyah dituduh telah berbuat serong dengan seorang laki—laki pada waktu itu, disamping itu Ali tidak mau mulanya mengakui Abu Bakar sebagai Khalifah. Sehingga pada tanggal 9 Desember 656, diluar kota Basrah terjadilah perang Jamal antara Ali dan Aisyah. Dan dalam pertempuran ini Ali memperoleh kemenangan dan Aisyah dapat ditawan serta diperlakukan dengan baik dan dikirim ke Madinah. Sedang Talhah dan Zubair dapat dipatahkan Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak ditahun 656, dan mati terbunuh.

Kemudian untuk mencari tempat yang aman bagi pengendalian pemerintahannya, Ali bin Abi Thalib memindahkan ibukotanya ke Al—Kufah, dan dari ibu—kotanya ini dia memecat semua gubernur—gubernur propinsi yang telah diangkat oleh Khalifah Usman Ibn Affan. Salah seorang dari mereka yang bernama Muawiyah Ibnu Abi Sofyan Gubernur dari Damaskus dan tergolong satu keturunan dengan Usman Ibnu Affan tidak dipecat oleh Ali. Akibatnya Muawiyah bangun dan menonjolkan dirinya sebagai pembela khalifah Usman yang mati terbunuh itu.

3) A. Hanafi MA, Theology Islam, Jakarta Bulan Bintang 1974, p. 16.

Untuk mencari pengaruhnya dari peristiwa pembunuhan Usman ini, maka dia tampil di Masjid Damaskus dengan memperlihatkan sehelai baju Usman yang telah penuh bergelimangan darah akibat pembunuhan atas dirinya, dan jari-jari isteri Usman yang dipotong karena mempertahankan dirinya. Dengan mempergunakan bahasa yang indah dia berdaya-upaya menarik perasaan orang-orang Muslim. Dia berusaha mendesak Ali kepinggir dengan jalan tidak menghormatinya dan menemaatkan Ali kedalam satu dilemma. Keluarga pembunuh—pembunuh pada waktu pengangkatan pengganti Nabi atau menerima untuk memberikan jabatan pada kerabatnya yang selama ini disingkirkan dari jabatan Khalifah. Ia menuntut kepada Ali supaya menghukum pembunuh—pembunuh Usman, bahkan ia menuduh Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Salah seorang pemuka pemberontak Mesir, yang datang ke Madinah dan kemudian membunuh Usman adalah Muhammad Ibnu Abi Bakr, anak angkat dari Ali Ibnu Abi Thalib. Dan pula Ali tidak mengambill tindakan keras terhadap pemberontak—pemberontak itu, bahkan Muhammad Ibnu Abi Bakr diangkat menjadi Gubernur Mesir.

Pertentangan antara Ali dan Muawiyah makin memuncak atau lebih jelas pertentangan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Orang Islam waktu itu bertanya-tanya siapakah yang memegang hegemoni apakah Al-Kufah ataukah Damaskus atau apakah Al-Iraq atau Syria. Al-Madinah yang telah ditinggalkan oleh Ali setelah dia menjadi khalifah tahun 656, tidak pernah dikunjunginya lagi dan sekarang bersiap-siap untuk keluar dengan jalan ini. Dan kekuasaan—kekuasaan lainnya nampak disebelah utara, karena perluasan daerah Islam makin bertambah hebat juga.

Pada tanggal 26 Juli 657 di daratan Siffin sebelah selatan Al-Reqqah, sebelah barat sungai Euphrat terjadilah pertempuran antara tentara Ali yang berjumlah 50.000 orang yang berasal dari Irak dengan tentara Muawiyah yang terdiri dari orang Syria.

Dalam pertempuran ini tentara Ali dibawah pimpinan Malik Al-Asytar hampir mencapai titik kemenangannya, 4) yaitu tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyah sehingga yang tersebut akhir ini bersedia—sedia untuk lari.

Dikatakan oleh Muhammad Abu Zahrah bahwa lahirnya golongan (Khawarij) ini dengan lahirnya golongan Syiah bersamaan Telah lahir keduanya sebagai satu golongan dimasa pemerintahan Ali a.r. dan mereka itu adalah termasuk pendukung Ali, dan apa yang menjadi pendapat Syiah dahulunya adalah juga buah fikiran dari Khawarij.

Khawarij menjadi satu memperkuat tentara Ali kalamana terjadi peperangan antara Ali dan Muawiyah. Dalam peperangan di siffin, Muawiyah mencoba membebaskan diri, dengan melarikan diri, sehingga ditolong pikiran tahkim, maka diangkatlah pedang tentaranya untuk minta damai dengan hukum Al-Qur'an, tetapi Ali tetap terus berperang sehingga Allah memutuskan antara keduanya siapa menang siapa kalah, maka kemudian keluarlah salah seorang dari tentaranya yang meminta agar Ali menerima permintaan tahkim, maka tanpa pilihan lain terpaksa diterima. 5)

Sebagai realisasi dari diterima perjanjian itu disebutkan dalam Encyclopaedia of Islam: yang isinya sbb.

4) Drs. A. Mu'in Umar, Sejarah dan Kebudayaan Islam pada masa Daulah Umayyah, Yogyakarta, Dema IAIN, p. 4.

5) Muhammad Abu Zahrah, Tarikh al-Madzahibi al-Islamiyah I, Daru al-Fikr al-Arabi 1971, p. 65.

"Suatu perjanjian telah direncanakan di Siffin pada Safar 37/657 dan telah ditunjuk dan ditugaskan dalam tahkim itu dua orang sebagai pengantara yaitu Abu Musa Al-Asyari dari Ali dan Amr Ibn Al-Ash untuk Muawiyah, yang akan mengumumkan keputusan mereka pada tempat yang telah mereka tentukan yaitu ditengah antara Syria dan Irak". 6)

Tetapi sebagian lagi diantara pasukan Saidina Ali ada yang tidak suka menerima ajakan tahkim itu, karena mereka menganggap bahwa orang yang mauberdamai pada ketika pertempuran adalah orang yang ragu akan pendiriannya dalam kebenaran peperangan yang ditegakkannya. Hukum Allah sudah nyata kata mereka. Siapa yang melawan Khalifah yang sah harus diperangi.

Kita berperang guna menegakkan kebenaran demi keyakinan kepada agama kita. Kita berjalan diatas garis yang benar, garis yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Kenapa kita mau berhenti perang sebelum mereka kalah, kata mereka.

Tetapi apa boleh buat, peperangan sudah berhenti.

Kaum ini akhirnya membenci Saidina Ali r.a. karena dianggapnya lemah dalam menegakkan kebenaran, sebagaimana mereka membenci Saidina Muawiyah karena melawan Khalifah yang sah.

Kaum inilah yang dinamakan kaum Khafarij, kaum yang keluar, yakni keluar dan memisahkan diri dari Ali. 7)

Dr. Harun Nasution menyebutkan bahwa Nama Khafarij berasal dari kata kharaja, yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari barisan Ali. Tetapi ada pula yang berpendapat, yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat 100 dari surat An-Nisa', yang dalamnya disebut: "keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasulnya". Dengan demikian kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasulnya. 8)

Kaum Khawarij kadang — kadang menamakan golongan mereka "kaum Syurah" artinya kaum yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keredhaan Allah, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah 207 yang artinya: "Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya tersebut mencari keredhaan Allah." 9) Juga mereka sering disebut Haruriyah dari kata Harura. 10) Yaitu suatu kelompok dari beberapa ribu orang yang menyatakan penyesalan mereka dan berhenti di Harura dekat Kufah (asal nama mereka Harurites). 11)

Asy-Syahrastani mengatakan bahwa yang dimaksud Khawarij ialah "Semua orang yang keluar dari pemimpin yang sah yang disepakati jamaah disebut Khawarij baik keluarnya dizaman Sahabat atas petunjuk yang benar atau sesudahnya dari tabiin dengan baik dan Imam—Imam disetiap masa." 12)

6) Encyclopaedia of Islam, (New Edition, vol. I London, Leiden, E. J. Brill Luxac & Co, 1960, p. 384.

7) K.H. Sirrajuddin Abbas, I'tiqah Ahlussunnah wal Jama'ah, Jakarta Pustaka Tarbiyah 1971, p. 166.

8) Dr. Harun Nasution, Op. cit, p. 10

9) K.H. Sirajuddin Abbas, Op. cit p. 10.

10) Dr. Harun Nasution, Op. cit, p. 10.

11) Encyclopaedia of Islam, Op. cit, p. 384.

12) Ahmad Amin, Dhuhal Islam III, Kairo Nahdhal al-Misriyah 1964, p. 330.

Setelah mengikuti pembicaraan diatas, maka dasar timbulnya Khawarij adalah persoalan politik yang berubah kemudian menjadi soal dogmatis theologi. Mereka menuduh Khalifah Ali bin Abi Thalib lebih percaya padaputusan manusia dan mengenyampingkan putusan Allah, yaitu menerima tahkim yang menjadi sebab perpecahan dan perbedaan pendapat sampai tingkat dogmatis theologis.

Setelah Ali menerima permintaan tahkim dari fihak Muawiyah atas desakan Qurra maka kemudian dipilih orang-orang yang akan mewakili masing-masing golongan sebagai pengantara. Amr Ibnu Ash dari fihak Muawiyah, seorang diplomat ulung yang terkenal lihai'nya dan terkenal pula licik'nya. Sedang dari fihak Ali, Abu Musa Al-Ash'ary, terkenal sebagai seorang yang jujur dan wara'. Perundingan di Adruh pada bulan Januari 650 dipersimpangan jalan antara Madinah dan Damaskus dan pertengahan jalan antara Mi'an dan Petra.

Dalam pertemuan ini kelicikan Amr ibn Ash mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Sejarah mengatakan antara keduanya terdapat permupakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, Ali dan Muawiyah. Tradisi menyebut bahwa Abu Musa al-Asy'ari, sebagai yang tertua, terlebih dahulu berdiri mengumumkan kepada orang ramai ± 400 orang 13) putusan yang menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amr Ibnu al-Ash mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan Al-Asy'ari tetapi menolak penjatuhan Muawiyah. 14)

Dari kejadian ini perlu mendapat penilaian mengingat dalam persetujuan telah diputuskan kedua-duanya diturunkan dari jabatannya. Ali seorang Khalifah dan Muawiyah seorang Gubernur bawahan Ali. Tapi dalam perundingan itu telah mengangkat dia sederajat dengan Ali. Disamping itu harus kita perhatikan kata-kata yang diucapkan sebagai putusan dari perundingan itu yang menjatuhkan Ali dari kedudukannya yang nyata sebagai khalifah sedang wakil Muawiyah tidak mau menjatuhkan Muawiyah dari kedudukannya, padahal kedudukannya belum setingkat dengan jabatan Khalifah. Wajar pulalah apabila Ali menolak untuk menyerahkan jabatannya sebagai penolakan terhadap putusan tahkim, sampai akhir hayatnya karena terbunuh pada tahun 661 M, demikian pula Muawiyah—pun baru memproklamirkan diri sebagai khalifah pada tahun 661 (dua tahun sesudah perundingan).

Karena menerima prinsip Arbitrase ini sebagian besar pengikut-pengikut Ali keluar dari golongan Ali, dan menamakan diri mereka dengan golongan Khawarij, sekte yang pertama lahir dalam Islam. Mereka menentang arbitrase dengan prinsip *La hukma illa lillah*. Jumlahnya lebih kurang 4.000 orang yang melakukan perlawanan bersenjata terhadap Ali dibawah pimpinan Abdullah Ibn Wahb Al-Rasyidi. Pada tahun 659 kedudukan mereka digempur oleh Ali ditepi terusan Nahrawan sehingga hampir hancur keseluruhannya, tetapi kemudian mereka bangun kembali dengan nama yang lain yang beraneka warna yang akhirnya merupakan onak dan duri bagi khalifah—khalifah sampai pada masa Dynasti Abbasiyah.

13) Drs A, Mu'in Umar, Cp. cit, p. 5.

14) Dr. Harun Nasution, Op. cit, p. 5,

Pada tanggal 24 Januari 661, sewaktu Ali dalam perjalanan ke Masjid di Al-Kufah, dia ditikam oleh seorang dari golongan Khawarij yang bernama Abdurrahman ibnu Muljam, sebagai pembelaannya atas korban-korban seperjuangannya di Nahrawan.

Menurut riwayat Abdurrahman ibn Muljam ini adalah salah seorang dari tiga orang yang telah bersumpah di Ka'bah untuk mempersatukan masyarakat Islam, karena itu 3 orang biang keladi perpecahan dalam dunia Islam ini harus dibunuh yaitu Muawiyah Amir ibn Ash dan Ali ibn Abi Thalib, tetapi pembunuh yang akan membunuh Mu'awiyah dan Amr ibn Ash mengalami kegagalan sehingga hanya Ali saja yang berhasil dibunuh. 15)

Setelah Ali sebagai khalifah ke IV mati terbunuh dan setelah Hasan bin Ali menyerahkan khalifah kepada Muawiyah dan setelah Husein mati di padang Karbella maka Khawarij tidak bertambah mundur, tetapi bertambah garang dan ganas melawan Muawiyah. Mereka membangun organisasi mereka dengan rapi sekali.

Gerakan Khawarij menjadi bercabang dua : Satu bermarkas di sebuah negeri namanya Bathalh yang menguasai dan mengontrol kaum Khawarij yang berada di Persia dan satu lagi di Kiraman untuk daerah sekeliling Irag. Cabang kedua di Arab daratan yang menguasai kaum Khawarij yang berada di Yaman, Hadramaut dan Taif, 16) dengan pimpinannya masing-masing.

TOKOH – TOKOH KHAWARIJ.

Aliran ini ditokohi oleh :

1. Abdullah Ibnu Wahab ar-Rasyidi, kepala sewaktu mereka berkumpul di Harura sebagai Imam dan pengganti dari Ali Ibnu Abi Thalib.
2. Urwah bin Hudair
3. Mustarid bin Sa'ad
4. Hausarah al-Asadi
5. Quraib bin Marrah
6. Nafil bin Azzaq pemimpin Al-Azariqah
7. Ubaidullah bin Basyir
8. Zuber bin Ali
9. Qathari bin Fujaah
10. Abdu Rabbih 17)
11. Abd al-Karim Ibn Ajrad pemimpin Al-Ajaridah
12. Ziad Ibn al-Asfar pemimpin Al-Sufriah
13. Abdullah Ibn Ibad pemimpin Al-Ibadiah. 18)

PENDAPAT PENDAPAT AJARAN KHAWARIJ

Pendirian dan ajaran dari Khawarij yang menjadikan ciri dari golongan ini ialah :

1. Persoalan kufur meliputi :
 - Siapa yang disebut kafir dan keluar dari Islam.
 - Siapa yang disebut mukmin dan siapa yang tidak keluar dari Islam atau tetap dalam Islam.

15) Drs. A. Mu'in Umar, Op. cit, p. 6.

16) K.H. Sirajuddin Abbas, Op. cit, p. 169.

17) Ibid, p. 169.

18) Dr. Harun Nasution, Op. cit, p. 14 ; 15 ; 16 ; 17.

— Dalam persoalan kufur ini sehubungan dengan sikap Ali yang menerima arbitrase, mereka menganggap hal serupa ini perbuatan dosa besar yaitu murtakibil kabair atau capital sinners sebab Ali menerima putusan dari arbitrase manusia, putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum—hukum yang ada dalam Qur'an : la hukma illa lillah, maka Ali berdosa besar, maka dipandang kafir, dan semua orang yang berbuat dosa besar adalah kafir dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu wajib dibunuh.

2. Pemegang — pemegang kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap telah menyeleweng dari Islam dan oleh karena itu mesti ditentang dan dijatuhkan.

3. Dalam bidang ketatanegaraan lebih demokratis, karena khalifah atau Imam dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam, dan yang dipilih siapa saja asal orang Islam yang sanggup.

4. Usman dianggap menyeleweng setelah menjelang tujuh tahun memerintah.

5. Ali, Muawiyah, Amr Ibn al—Ash, Abu Musa al—Asy'ari juga sudah menyeleweng karena menerima arbitrase.

6. Menurut Asy'ari, yang dianggap kafir oleh Khawarij ialah : Ali, Usman, yang ikut perang Jamal, dan pelaku tahkim, yang menerima tahkim dan yang membenarkan tahkim maka wajib meninggalkan dari penguasa yang dhalim. 19)

Dari pendapat — pendapatnya itu karena tidak semuanya disetujui pengikut-pengikutnya, mempermudah proses perpecahannya kedalam kelompok-kelompok atau golongan kecil dan memberi corak ekstrim atas tindakan-tindakannya terhadap sesama ummat Islam dizamannya.

Memang dalam soal prinsip mereka, mereka kebanyakan sependapat, kalau toh ada yang tidak sependapat sebagian besar pada soal-soal lain dan inilah yang banyak. Pokok perpecahan antara mereka dalam perkara kecil dan kemungkinan inilah rahasia kehancuran mereka kalau melihat kemampuan mereka dalam berperang. Mahlab Ibnu Abi Safrah dari pihak pihak Umawiyah, menggunakan kesempatan perpecahan mereka dengan menerobos masuk untuk melumpuhkan mereka seandainya tidak terdapat perpecahan, maka di kirimlah kepada mereka orang yang bisa membuat perpecahan didalam. 20) Akibatnya maka Khawarij terpecah — pecah dalam golongan — golongan kecil dengan pendapat—pendapatnya masing—masing yaitu : Menurut al—Syahrastani, mereka terpecah menjadi delapan belas sub sekte dan menurut al—Baghdadi dua puluh sub sekte. Al—Asy'ari menyebut sub sekte yang jumlahnya lebih besar lagi.

Dan golongan yang termasuk besar ialah :

1. Muhakkimah,
2. Al—Azariqah,
3. Al—Najdat,
4. Al—Bahalsiyah,
5. Al—'Ajaridah,
6. Al—Tsaalabah,
7. Al—Ibadhiyah,
8. Al—Safariy-h,
9. Dan golongan—golongan yang lain. 21)

19. Ahmad Amin, Op. cit, p. 330.

20. Muhammad Abu Zahrah, Op. cit, p. 74

21) Asy-Syahrastani, Kitab al-Milal wa al-Nihal I, Kairo, Al-Najalu wa al-Misriyah, p. 74.

Golongan—golongan itu masing—masing pendapatnya yang satu dengan yang lain saling berbeda, ada yang sangat extreem dan ada pula yang agak moderat dan moderat.

PENGARUHNYA

Dari golongan—golongan Khawarij itu ada yang bersifat extreem dan radikal seperti Al—Azariqah. Sekte ini sikapnya lebih radikal dari Al—Mahakimah sebab sekte yang disebut terakhir ini berpendapat bahwa berbuat zina adalah dosa besar dan dipandang telah menjadi kafir dan keluar dari Islam, sedang Al—Azariqah :

1. Tidak memakai term kafir, tetapi term musyrik atau polytheist. Dan dalam Islam syirik atau polytheisme merupakan dosa yang terbesar, lebih besar dari kufr.

2. Orang yang menyatakan pengikutnya tidak begitu saja diterima tetapi diuji dengan diserahkan padanya tawanan, bila tawanan itu tidak dibunuh maka kepalanyalah yang dipenggal.

3. Bukan hanya orang yang tidak sefaham dengan mereka bahkan anak-anak dan istri orang yang demikianpun boleh ditawan dan dijadikan budak atau dibunuh.

4. Dalam anggapan mereka hanya daerah mereka yang merupakan dar al-Islam, sedang yang lain adalah dar al—Kufr.

5. Yang dipandang musyrik bukan hanya orang—orang dewasa, tetapi juga anak—anak dari orang yang dipandang musyrik.

6. Siapa saja orang Islam yang dijumpai yang tak termasuk dalam golongan Al—Azariqah mereka bunuh. 22)

Adapun golongan lain agak moderat dan bahkan Al—Ajaridah dari golongan al—Maimunah dan golongan al—Hamziah menganut faham Qadariah, tetapi golongan al—Syuaibah dan al—Hazamiah berfaham Jabariah.

Sedang Al—Sufriah dan Al—Ibadiyah tergolong yang paling moderat karena tidak sependapat dengan al—Azariqah; Abdullah Ibnu Ibad tidak turut melawan Dinasti Bani Umayyah, dan berhubungan baik dengan Khalifah Abd Malik Ibn Marwan juga Jabir Ibn Yazid hubungan baik dengan Hajjaj dan dengan keras memerangi golongan—golongan Khawarij yang berfaham extreem dan radikal.

Golongan—golongan Khawarij pada umumnya telah tidak kelihatan adanya kecuali golongan al—Ibadiyah ini masih ada sampai sekarang dan terdapat di Zanzibar, Afrika Utara dan Arabia Selatan, 23) dan yang radikal dan extreem ajaran—ajarannya masih ada pengaruh walaupun sedikit dan berkeliraran dimana—mana sehingga kita harus waspada sebab sewaktu—waktu kalau tidak terkontrol mudah membakar dan memanaskan suasana.

22) Dr. Harun Nasution, Op. cit, pp 12-13-14.

23) Ibid., pp. 16-17-18-19.